

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Steinberg (2002) mengatakan kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian.

Steinberg (2002) mengatakan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Awal kemandirian individu dimulai pada masa remaja. Pada masa ini, ketergantungan seorang individu terhadap orang tuanya yang merupakan simbol dari masa kanak-kanak mulai terlepas. Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Monks (2006) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, takut berbuat sesuatu,

mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, dan mampu menerima realitas. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu,

Chaplin (2005) kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Kartadinata (dalam Ali & Asrori, 2010) kemandirian yang sehat adalah sesuai dengan hakikat manusia paling dasar, perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan kemandirian adalah kebutuhan untuk bebas dari dominasi orang lain. Kebutuhan ini meliputi perilaku-perilaku yang ditujukan untuk meraih kebebasan membuat pilihan, bergantung pada diri sendiri, mencapai tujuan-tujuan tanpa bantuan dari orang lain dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu:

- a. Aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan orang tua. Individu mampu melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayangnya tanpa adanya andil dari orang tua.

- b. Aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut. Individu tersebut mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya masing-masing.
- c. Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Individu dapat melakukan hal-hal sesuai dengan pendiriannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut.

Berdasarkan tiga aspek kemandirian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan aspek kemandirian nilai (*value autonomy*).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua

Orang tua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya dengan cara yang demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

c. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang sangat disayang orang tua.

d. Ukuran keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orang tua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti

orang tua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.

Ali dan Asrori (2010) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yaitu :

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian.

b.

Pola asuh orang tua

Cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat kemandirian remaja

c.

Sistem pendidikan sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya kemandirian remaja, namun proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian *reward* dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

Sistem kehidupan masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau menekankan serta

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian menurut Huloock terdiri dari empat faktor, yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga dan ukuran keluarga. Sedangkan menurut Ali dan Asrori faktor-faktor kemandirian terdiri dari empat faktor, yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Hurlock (1980) mengatakan kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.

Walgito (2004) emosi adalah kesadaran yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu dan perilaku tersebut biasanya disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui seseorang sedang mengalami emosi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Monks (2006) mengemukakan pendapat bahwa adanya suatu kemampuan yang berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi dari suatu perkembangan sebagai hasil akhir dari pertumbuhan fisik yang matang. Selanjutnya, menurut Kartono (2003) kematangan emosi adalah suatu keadaan menjadi dewasa secara emosional, tidak terombang-ambing oleh motif-motif kekanak-kanakan, kadang-kadang dikaitkan dengan kedewasaan sosial. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya.

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kesiapan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan emosi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi menuju tingkat kedewasaan, serta dimana seseorang dikatakan mampu mengatur kondisi emosionalnya dalam menghadapi keadaan sekitar maupun dirinya sendiri dan tidak lagi menampilkan pola emosional anak-anak.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Walgito (2004) ada beberapa aspek-aspek kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu emosi yang stabil, menilai situasi secara kritis, emosi yang terkontrol, bersifat sabar dan penuh pengertian, mempunyai tanggung jawab yang baik, mampu berdiri sendiri dan tidak mudah mengalami frustrasi.

3. Karakteristik Kematangan Emosi

Hurlock (1980) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, yaitu :

a. Kontrol emosi

Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Penggunaan fungsi kritis mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan emosi adalah kontrol emosi, pemahaman diri, penggunaan fungsi kritis mental.

C. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah teori Steinberg tentang kemandirian dan teori Hurlock tentang kematangan emosi. Penelitian ini menggunakan teori tersebut karena dapat menjelaskan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Kemandirian remaja merupakan kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu dan mampu mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri serta tidak bergantung dengan orang lain (Steinberg, 2002). Dasar dari kemandirian adalah rasa percaya diri, dimana pada masa ini percaya diri sedang dalam pembentukan. Segala tingkah laku mandiri sebenarnya berawal dari rasa ingin tahu dan kesadaran bahwa mereka terpisah dari lingkungan (Jahja, 2011).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemandirian remaja dipengaruhi oleh kematangan emosi. Kematangan emosi sangat berhubungan dengan kemandirian pada remaja saat ini dan juga perkembangan kematangan emosi menjadi pijakan dalam perkembangan kemandirian remaja, karena dengan adanya kematangan emosi para remaja tidak lagi sulit dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya, dengan adanya kematangan emosi juga remaja mampu untuk mengendalikan diri, dalam arti mereka tidak terpengaruh dengan orang lain terhadap hal-hal yang negatif. Katvosky dan Gorlow (dalam Rizqi, 2011) mengatakan bahwa kematangan emosi berhubungan dengan kemandirian. Kemandirian diartikan sebagai mampu untuk memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

Kemandirian ditinjau oleh kematangan emosi karena pada masa remaja diperlukan penemuan identitas diri serta mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu bersikap mandiri serta berfikir secara matang. Fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu kemandirian remaja yang sulit dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, mudah putus asa, berfikir dan bertindak dengan baik, mengatasi masalahnya dengan baik secara mandiri, salah bergaul dan bergantung dengan orang lain.

Hurlock (1980) berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Kesadaran yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau menyingkiri terhadap sesuatu dan perilaku tersebut biasanya

disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui seseorang sedang mengalami emosi (Walgito, 2004).

Perkembangan kematangan emosi sangat berhubungan dengan kemandirian pada remaja saat ini dan juga perkembangan kematangan emosi menjadi pijakan dalam perkembangan kemandirian remaja, karena dengan adanya kematangan emosi para remaja tidak lagi sulit dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya, dengan adanya kematangan emosi juga remaja mampu untuk mengendalikan diri, dalam arti mereka tidak terpengaruh dengan orang lain terhadap hal-hal yang negatif. Namun, jika didalam diri remaja perkembangan kematangan emosinya rendah, maka remaja sulit untuk memutuskan dan mengatasi masalahnya dengan tepat secara mandiri serta remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Hal itu menunjukkan bahwa adanya hubungan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja.

Walgito (2004) mengemukakan ada beberapa aspek kematangan emosi yang mempengaruhi kemandirian yaitu dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja akhirdi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

